

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu media yang sangat penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berpotensi. Pendidikan yang mampu mendukung perkembangan pada masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk membawa perubahan pada masyarakat. Adapun untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan (Romlah, 2010: 1). Hal ini juga dinyatakan oleh A. D. Marimba bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Marimba, 1980: 27).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya oleh pemerintah sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam kerangka pencerdasan kehidupan bangsa ini, yang akan selalu dilihat dan menjadi fokus perhatian masyarakat. Karena sekolah bukanlah suatu lingkungan yang steril dari apa yang terjadi di tengah masyarakat, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang terjadi di tengah masyarakat dari apa yang terjadi di tengah masyarakatnya. Dengan demikian sebagai sebuah komunitas belajar (*community of learning*) di tengah masyarakat yang lebih luas (*society*), sekolah akan senantiasa berada di tengah pusaran perubahan yang terjadi di tengah masyarakat dan begitu pula sebaliknya (Dedi Supriadi, 2000: 345).

Sekolah merupakan organisasi yang kompleks, di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan dan menentukan, Maka pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah memerlukan pengarahan, pengaturan, penggerakan, dan koordinasi dari pimpinan. Kepala sekolah akan mampu mengelola organisasi sekolah, apabila bisa melaksanakan peranannya membawa ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu kepala sekolah atau madrasah harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang manajemen pendidikan dengan baik.

Abdul Mukhid (2007) menyatakan dalam catatan *Human Development Report* tahun 2003, kualitas SDM atau HDI (*Human Development Index*) bangsa Indonesia pada abad ke 21 ini berada pada urutan ke 112. Sedang negara-negara lain/tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Brunai, Korea Selatan, dan Singapura berada pada peringkat yang

tinggi, yang secara berturut-turut menduduki peringkat ke 85, 74, 58, 31, 30, dan 30. Laporan tersebut diperkuat hasil survei *International Educational Achievement* (IEA) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 39 negara. Dilaporkan pula dari hasil penelitian *Third Mathematics and Science Study* (TIMSS) bahwa kemampuan matematika dan IPA siswa SMP Indonesia masing-masing berada di urutan ke 34 dan ke 32 dari jumlah 38 negara.

Dalam web <http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464> tentang ranking pendidikan negara-negara ASEAN yang diupload pada tanggal 17 Februari 2017 yang menyatakan bahwa Semenetera Singapura meendapatkan peringkat 9, Brunai daru salam mencapai peringkat 30, Malaysia mencapai peringkat 62, Thailand mencapai peringkat 89 dan Indonesia yang saat ini berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. Keadaan yang sungguh memprihatinkan ini harus segera mendapat penanganan yang tepat. Sebab pada tahun 2003 bangsa Indonesia memasuki era pasar bebas ASEAN (AFTA) dan pada tahun 2020 nanti Indonesia akan memasuki era perdagangan bebas Asian Pasifik (APEC).

Kedua momentum tersebut tentunya mengajak kepada bangsa kita Indonesia ini mengharuskan kesiapan di segala bidang, sumber daya manusia sebagai pelaku yang relevan dalam hal ini tentunya juga harus memiliki

ketangguhan dan profesional dalam menghadapi dinamika setiap perubahan transformasi budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Suyanto dan M.S. Abbas (2001: 61) dalam karyanya yang berjudul *Wajah dan Dinamika Pendidikan* menyebutkan bahwa kendala utama dalam peningkatan mutu pendidikan ini adalah terletak pada proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran yang tidak berkembang secara profesional. Dengan demikian program apapun yang akan dijalankan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit dicapai bila kondisi manajerial sekolah masih belum mampu berkembang ke arah yang lebih profesional.

Di pihak lain yang menyebabkan mengapa terjadi rendahnya mutu pendidikan adalah adanya faktor distorsi atau perubahan-perubahan kebijakan yang sering terjadi di dunia pendidikan, yang pada akhirnya gejala inilah yang menimbulkan berbagai dampak yang kurang baik dalam pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikannya.

Adapun faktor-faktor distorsi yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang ada dalam sekolah tersebut, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Pertama adalah, kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab mengembangkan mutu sekolah. Kedua adalah, faktor guru. Guru adalah salah satu faktor utama dan tidak dapat digantikan oleh apapun dalam pendidikan, walaupun gedung sekolah dibangun dengan megah, fasilitas buku perpustakaan lengkap, dan sarana pendidikan lainnya tersedia, mustahil bila tidak ada guru akan terjadi proses belajar mengajar. Sebaliknya meskipun tidak ada gedung, buku-buku dan perlengkapan lainnya, pendidikan tentunya

akan tetap berjalan. Mutu tidaknya pendidikan, bukan hanya ditentukan oleh bagusnya kurikulum, akan tetapi juga didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Ini terbukti, meskipun sekarang sudah sering berganti-ganti kurikulum, namun *outputnya* ada yang berkualitas dalam persaingan, akan tetapi masih banyak juga *output* yang memprihatinkan dalam kelulusanya (Darmaningtyas, 1994: 61).

Pendidikan merupakan upaya *normative* yang mengacu pada nilai-nilai mulia bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pendidikan merupakan indikator bagi suatu bangsa. Bangsa dikatakan maju manakala pendidikan negara tersebut maju, dan sebaliknya suatu bangsa dikatakan terbelakang karena kualitas pendidikan yang rendah. Untuk itu diperlukan suatu manajemen pengelolaan pendidikan yang baik dalam rangka mewujudkan pendidikan yang maju.

Manajemen pendidikan merupakan sarana penting untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Davar Rezania & Mike Henry (2010: 5) manajemen pendidikan adalah hubungan yang erat antara profesi dan praktik yang berkaitan dengan pembelajaran, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 56) manajemen pendidikan adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dalam menggunakan segala dana dan daya yang ada.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada uraian definisi manajemen perndidikan di atas dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan perlu adanya sistem manajemen pendidikan secara efektif dan efisien. Secara sistemik garapan manajemen sekolah sebagai bagian dari aspek statis manajemen pendidikan meliputi manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarana prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen komunikasi dan hubungan masyarakat (humas).

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam bahasa Inggris sering disebut *School Based Management*, istilah ini muncul pertama kali di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada pada tingkat sekolah dengan melibatkan masyarakat dalam rangka kebijakan pendidikan nasional (E. Mulyasa, 2014:24).

Secara bahasa, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis

memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.

MBS juga diartikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Ibrahim Bafadal (2009: 82) mendefinisikan MBS sebagai proses manajemen sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, secara otonomi direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi melibatkan semua *stakeholder* sekolah. Selanjutnya menurut Malen, Ogawa Krans (dalam Ali Idrus, 2009: 25-26) manajemen berbasis sekolah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktural penyelenggaraan, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan. MBS pada hakikatnya merupakan pemberian otonomi kepada sekolah untuk secara aktif serta mandiri mengembangkan dan melakukan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri.

Dalam konsep MBS ini, penulis akan menggunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu di Madrasah, karena masih banyak sekali madrasah-madrasah di pedalaman yang mempunyai mutu atau kualitas masih

rendah di segala bidang, baik kinerja, peserta didik, proses belajar mengajar maupun sistem pengorganisasian madrasah itu sendiri.

Madrasah Aliyah (MA) Al Anwar yang terletak di desa Ngemplak Mranggen Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di pedesaan, lembaga pendidikan ini secara resmi berdiri pada tahun 2011/2012 dengan diterbitkannya piagam pendirian madrasah swasta dengan nomor: D/Kw/MA/613/2013 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 131233210062.

Berdasarkan pada tahun pendirian lembaga pendidikan MA Al Anwar di atas, bisa dikatakan lembaga pendidikan tersebut masih relatif baru. Lembaga pendidikan yang baru berdiri tentunya masih perlu banyak perbaikan dan pengembangan yang lebih baik lagi, terutama pada manajemen sekolah yang akan mengatur segala macam divisi kinerja dan pengorganisasian di lembaga tersebut.

Berkaitan dengan manajemen sekolah atau sering disebut dengan MBS mencakup banyak hal diantaranya manajemen kurikulum, manajemen peserta didik atau siswa, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Dengan penekanan pada enam pokok MBS tersebut diharapkan mutu Madrasah Al Anwar Mranggen Demak dapat meningkat baik dari segi input, proses maupun output madrasah yang akan mencetak atau mendidik siswa menjadi siswa yang bermutu tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis akan mengangkat penelitian ini dengan judul: *Manajemen Berbasis Sekolah*

*Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Aliyah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2019/2020.*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu MBS merupakan suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu.

Madrasah Al Anwar merupakan lembaga pendidikan yang baru berdiri yaitu pada tahun 2013, sehingga perlu banyak pembenahan, terutama di bidang manajemen untuk dapat meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu MA Al Anwar perlu melakukan dalam menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan beserta peserta didik. Dalam penerimaan tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah yang baru berdiri tentunya punya standar penerimaan tenaga pendidik dan kependidikan yang nantinya mampu bekerja dengan baik dan profesional. Penerimaan siswa juga perlu diperhatikan siswa dapat diptakkan kemampuan siswa sehingga bagian mana saja yang perlu diperbaiki dan dibanahi sesuai kemampuan siswa.

Peningkatan mutu madrasah di Madrasah Al Anwar sangat diperlukan, hal ini karena untuk menjaga keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Al Anwar, serta mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya demi memajukan pendidikan di Indonesia. Menjadi salah satu lembaga pendidikan yang favorit di kabupaten Demak.

Dalam peningkatan mutu tersebut harus mempunyai standar proses pada pelaksanaan belajar mengajar yang baik, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Madrasah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam dan perlu peningkatan mutu pada bidang pendidikan Islam, maka hasil dari peserta didik yang belajar di MA Al Anwar tentunya menjadikan siswa yang religius dan mampu menghadapi tantangan zaman.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Al Anwar.
2. Peningkatan mutu madrasah di Madrasah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak yang terkait dengan input proses dan output madrasah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah peningkatan mutu Madrasah Aliyah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak dengan menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui peningkatan mutu Madrasah Aliyah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak dengan menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini ada dua yang telah dirumuskan oleh peneliti. Dua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam peningkatan dan proses perkuliahan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang khususnya Program Magister Pendidikan Islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta informasi tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah dan diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis terhadap penyelenggaraan lembaga pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan saran gagasan sebagai upaya perbaikan dalam penyelenggaraan peningkatan mutu madrasah di lembaga pendidikan Madrasah Al Anwar Ngemplak Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2019/2020.